

PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Mutsyuhito Solin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kondisi pendidikan bahasa Indonesia di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesia pada umumnya ditandai dengan tidak tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, belum ditemukannya strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang baik, kurangnya usaha-usaha terutama yang bersifat individual untuk memahiri bahasa Indonesia, belum tumbuhnya kepercayaan diri dengan bahasa Indonesia, dan sikap merasa tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia. Tulisan ini akan mencoba menjelaskan peranan bahasa dan sastra Indonesia yang dikaitkan dengan (a) pendidikan bahasa dan pengembangan karakter (b) Pemahaman pembelajaran bahasa Indonesia, dan (c) sastra Indonesia sebagai sumber nilai-nilai kemanusiaan dalam membangun kepribadian bangsa Indonesia.

Kata Kunci : *peranan Bahasa, karakter Bangsa, pendidikan Bahasa, pengajaran sastra,*

PENDAHULUAN

Adalah sebuah keniscayaan bahwa masyarakat Indonesia yang berkarakter baik dan terpuji menurut ukuran yang berlaku secara universal didik dan dibangun dengan bahasa Indonesia. Namun pada saat bersamaan juga tidak dapat dielakkan bahwa warga bangsa Indonesia yang tidak terpuji juga tumbuh dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Indonesia dapat berperan membangun karakter yang baik dan dapat pula memunculkan karakter yang tidak baik. Dalam konteks ini bahasa Indonesia hanyalah sebagai alat semata yang potensial untuk membangun karakter kepribadian bangsa, dan hal yang sama berlaku sebaliknya.

Kita menyaksikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari interaksi intrapersonal, interpersonal, maupun yang meluas pada kehidupan berbangsa dan bertanah air, bahasa memegang peran utama. Peran tersebut meliputi bagaimana proses mulai dari tingkat individu hingga suatu masyarakat yang luas memahami diri dan lingkungannya. Sehingga pada saat inilah fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, memberikan perannya.

Peran penting bahasa Indonesia adalah alat untuk membentuk kepribadian dan karakter. Pada awal pertumbuhan bahasa Indonesia, setiap warga pengguna bahasa Indonesia sangat berhati-hati “berbicara” karena bahasa (yang digunakan pemakainya) adalah sebagai refleksi kepribadian. Istilah “budi bahasa” merujuk kepada pentingnya bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap dan kepribadian terpuji. Jika dikatakan “pelihara budi bahasa” maka nasihat itu bertujuan untuk menjaga prilaku yang sopan dan bahasa yang santun. Sopan dapat dirujuk pada prilaku atau perbuatan dan santun dapat dirujuk kepada pembicaraan yang terpelihara dan hal ini membuktikan bahwa

misi pertama menggunakan bahasa Indonesia adalah untuk membentuk prilaku atau karakter. Harapan yang ditumpukan kepada pengguna bahasa Indonesia adalah agar selalu menjaga kesantunan dalam berperilaku dan berbahasa hingga dimunculkan suatu istilah “bahasa menunjukkan bangsa”, dengan mengadopsi istilah itu dapat juga dielaborasi menjadi “bahasa menunjukkan karakter atau bahasa menunjukkan kepribadian”. Dengan demikian tidak terlalu salah jika kita ingin mengemas bahasa Indonesia sebagai salah satu aspek untuk membentuk karakter kepribadian bangsa pada masyarakat Indonesia masa kini terutama masyarakatnya yang terdidik.

Dewasa ini peran bahasa telah dieleminir oleh kehidupan modern. Saragih (2010) menggambarkan bagaimana terjadinya krisis identitas bangsa sebagai akibat melemahnya peran bahasa, sebagai berikut.

Di samping krisis identitas sebagai bangsa, sebagian orang Indonesia juga mengalami krisis identitas sebagai suku bangsa. Sejumlah bahasa daerah telah, sedang, dan akan musnah. Kepunahan bahasa daerah akibat berbagai hal, tetapi sebagian besar akibat penuturnya meninggalkan atau tidak mau menggunakan bahasa itu. Bahasa daerah dianggap ketinggalan zaman atau tidak bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Jika satu bahasa daerah musnah, itu berarti bahwa ideologi, budaya, situasi atau kebijakan terhadap alam dan sosial semesta dalam bahasa itu yang telah dibangun melalui evolusi bertahun-tahun akan musnah. Kenyataan penggunaan bahasa asing secara tidak proporsional, musnahnya bahasa daerah, dan berleluasanya pengambilan aset budaya Indonesia oleh negara tetangga merupakan fakta bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi atau mengalami krisis jati diri yang dahsyat sebagai bangsa dan sebagai suku bangsa. Hal ini terjadi akibat ketidaktahuan terhadap peran bahasa dalam kehidupan dan kualitas hidup yang rendah.

Pendapat di atas mengklaim bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak mengetahui peran bahasa dan kualitas hidup yang rendah. Tulisan ini akan mencoba menjelaskan peranan bahasa dan sastra Indonesia yang dikaitkan dengan (a) pendidikan bahasa dan pengembangan karakter (b) Pemahaman pembelajaran bahasa Indonesia, dan (c) sastra Indonesia sebagai sumber nilai-nilai kemanusiaan dalam membangun kepribadian bangsa Indonesia.

PENDIDIKAN BAHASA DAN PENGEMBANGAN KARAKTER

Satu hal yang perlu diperhatikan agar tujuan bahasa Indonesia dapat membangun karakter kepribadian bangsa adalah jelasnya persepsi antara perbedaan pengajaran bahasa Indonesia dan pendidikan bahasa Indonesia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran mengenai teks berbahasa Indonesia yang meliputi mulai dari ejaan, kosa kata, kalimat hingga wacana. Sementara pendidikan bahasa Indonesia adalah fokus terhadap siswa atau mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia. Dalam kaitan ini mungkin dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia menjadi ranah guru bahasa Indonesia dan pendidikan bahasa Indonesia menjadi ranah semua profesi atau lintas bidang. Atau dengan kata lain apa yang disebut dengan “kompetensi berbahasa” berbeda dengan “kompetensi linguistik”. Kompetensi berbahasa Indonesia menjadi tanggung jawab semua elemen masyarakat terutama masyarakat akademis sementara kompetensi linguistik merupakan tanggung jawab guru bahasa Indonesia.

Di dalam Webster’s New Word Dictionary of the American Language dikatakan bahwa “*education*” adalah “*the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character. Ets. Especially by formal schooling*”. Jika pengertian itu dikembangkan dalam pendidikan bahasa Indonesia maka pengertiannya adalah proses

pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, karakter, dsb. melalui pendidikan formal. Jadi muatan pendidikan bahasa Indonesia adalah (a) pengetahuan, (b) keterampilan, (c) pemikiran dan (d) karakter. Keempat hal ini juga saling berkaitan sehingga kita dapat mengatakan bahwa orang yang berkarakter itu adalah orang yang berpengetahuan, orang yang berkarakter itu adalah orang yang terampil, orang yang berkarakter itu adalah orang yang memiliki pemikiran dan kesemuanya menjadi tugas pendidikan bahasa Indonesia. Dengan kata lain pendidikan bahasa Indonesia harus dapat mempromosikan perubahan pada setiap diri siswa dalam semua bidang melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Kaitan pendidikan bahasa dan pendidikan karakter banyak dijelaskan oleh para pakar. Salah satunya seperti kutipan di bawah ini.

David Brooks dan Mark Kann dalam Arthur (2003) membuat daftar sebelas elemen yang mereka klaim sangat penting untuk pendidikan karakter. Mereka percaya bahwa harus ada instruksi langsung dalam pendidikan watak, untuk anak-anak harus terbiasa dengan kebajikan dengan nama - mereka harus mendengar dan melihat kata-kata, belajar maknanya, mengidentifikasi perilaku yang tepat dan menerapkannya dalam praktik. Bahasa sangat penting. Anak-anak harus didorong untuk menggunakan bahasa kebajikan dan guru harus menghindari bahasa negatif seperti "jangan terlambat" atau "jangan lupa", dan mengganti ini dengan "tepat waktu" atau "bersiaplah". Mereka merekomendasikan menampilkan visual untuk mengilustrasikan kebajikan dengan banner berwarna, misalnya, kata "respect" atau "menghormati" ' tercetak pada koridor sekolah dan mereka menempatkan penekanan besar pada iklim sekolah yang positif, layanan program-program yang melayani masyarakat sekolah dan lingkungan, dan keterlibatan orang tua dan anak-anak dalam tata kelola sekolah. Mereka menyimpulkan: "Jika seluruh masyarakat sekolah menumbuhkan budaya bahasa, dan iklim berkelakuan baik, mahasiswa akan menggunakan sebagian besar waktunya untuk mendapatkan kata-kata, konsep, perilaku, dan keterampilan yang berkontribusi terhadap perilaku baik, pengambilan keputusan yang etis, dan lingkungan belajar yang subur. Pendekatan ini walau sangat sederhana, tetapi bergema dengan saran bahwa saat ini sedang dianjurkan pendidikan kewarganegaraan. (Arthur, 2003:116)

Berdasarkan hal itu maka pendidikan bahasa Indonesia paling dekat dengan pendidikan karakter dibanding dengan pengajaran bahasa Indonesia. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kompetensi bahasa Indonesia. " ... tanpa kompetensi bahasa maka kita tidak mempunyai kecerdasan yang manusiawi. Ilmu pengetahuan tidak mungkin disebarluaskan, dinikmati, dan dipahami secara bersama-sama. "Bisa dibayangkan sekarang kalau seandainya manusia itu tidak berbahasa maka semua pemahaman dan penghayatan atas realitas kehidupan itu murni bersifat intuitif dan subyektif. Antara pengalaman dan pengetahuan hampir-hampir tidak ada bedanya. Jadi begitu fundamentalnya permasalahan bahasa itu," kata Mendiknas Bambang Sudybio dalam sambutannya saat membuka Kongres IX Bahasa Indonesia Internasional di Hotel Bumi Karsa, Bidakara, Jakarta, Selasa (28/10/2008).

Pendidikan bahasa Indonesia menjadikan terwujudnya pembelajaran bahasa Indonesia. Fuad Hassan pernah mengatakan bahwa pendidikan terdiri dari "pembiasaan", "pembelajaran" dan "pembudayaan". Tiga istilah ini berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia sehingga kita dapat mengatakan pendidikan bahasa Indonesia berarti pembiasaan berbahasa Indonesia (terutama yang baik dan benar), pembelajaran berbahasa Indonesia (untuk menerima (*receptive*) dan (*productive*) menghasilkan karya) dan pembudayaan berbahasa Indonesia (memasyarakatkan karakter seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, suka menolong dsb.

Kondisi nyata yang kita hadapi berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia atau pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesia pada umumnya adalah (a) tidak tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, (b) belum ditemukannya strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang baik, (c) kurangnya usaha-usaha terutama yang bersifat individual untuk memahiri bahasa Indonesia, (d) belum tumbuhnya kepercayaan diri dengan bahasa Indonesia, dan (e) sikap merasa tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia.

Dewasa ini, kondisi-kondisi seperti yang dikemukakan di atas semakin menguat dengan kehadiran telepon selular. Komunikasi lisan yang nonstandar yang telah merajalela di tengah-tengah masyarakat semakin menguat dengan praktik ber-SMS. Praktik keseharian itu menyebabkan kebanyakan pengguna bahasa Indonesia tidak teliti berbahasa. Dunia akademis yang menuntut penggunaan bahasa tulis yang tertib dan bersistem mengalami kesulitan yang mengakibatkan kurang berkembangnya pengetahuan dan pemikiran yang tertib dan bernalar. Hal ini menurut Felicia (2001 : 1), karena dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Kondisi ini menggambarkan bahwa Bahasa Indonesia seperti yang dikatakan Keraf dalam Kunarto (2007) bahwa “bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial”, menjadi lemah fungsinya di tengah-tengah masyarakat Indonesia masa kini.

Diperkuat oleh Sunaryo dalam Kunarto (2007), tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Menurut Georgia Departmen of education (1997) komponen-komponen karakter antara lain (a) mengetahui, (b) berpikir, (c) nilai, (d) Terpanggil, (e) rencana baik secara individu maupun secara sosial. Upaya yang paling efektif untuk mengembangkan karkter adalah melalui komunikasi yang efektif saling berbagai nilai-nilai pada tiap-tiap keluarga, sekolah, organisasi keagamaan dan masyarakat. Dalam konteks seperti inilah bahasa Indonesia diharapkan berperan sebagai alat transformasi dan sebagai alat sosialiasi. Alat transformasi untuk mengetahui dan berfikir serta alat sosialiasi untuk berkomunikasi dan saling berbagi.

PEMAHAMAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Halliday membedakan antara (a) belajar bahasa, (b) belajar melalui bahasa, dan (c) belajar mengenai bahasa. Kecenderungan yang terjadi pada pembelajaran bahasa

Indonesia selama ini adalah belajar mengenai bahasa dan kurang mendalami belajar bahasa dan belajar melalui bahasa. Belajar melalui bahasa berarti mendengar untuk belajar, berbicara untuk belajar, membaca untuk belajar dan menulis untuk belajar. Di dalam mempraktikkan semua keterampilan berbahasa tersebut diperlukan suatu sikap santun sebagai bagian dari pengembangan karakter. Satu contoh jika seseorang berbicara maka adalah kewajiban kita untuk mendengar, karena setiap orang yang mendengar bertujuan untuk memahami apa yang didengar. Itulah perilaku yang standar dalam mendengarkan. Seterusnya jika kita pada posisi pembicara maka adalah kewajiban kita untuk membuat orang lain paham atau berbicara untuk dipahami, itu pulalah yang disebut perilaku yang standar.

Sebagai seorang pembicara, ia mengerti bahwa kata-kata sangat kuat, kata-kata berdampak pada kehidupan kita; memunculkan atau menghapus rasa senang merupakan dampak dari perkataan, demikian juga halnya bertindak dan marah sebagai dampak perkataan. Oleh karena itulah selalu disarankan gunakan kata-kata untuk membangun daripada merusak seperti memilih memuji orang lain daripada mengejeknya.

Belajar melalui bahasa berarti belajar keterampilan berbahasa. Sangat jelas perbedaan antara keterampilan berbahasa dan pengetahuan bahasa. Bygate (1987: 4) menjelaskan perbedaannya secara fundamental, keduanya dapat dipahami dan diingat, tetapi hanya keterampilan yang dapat ditiru dan dipraktikkan. Keterampilan berbahasa dengan demikian adalah sebuah perilaku, sebuah perbuatan dan sebuah tindakan nyata yang dapat dilihat dan dengan demikian dapat ditiru dan dengan demikian dapat pula dipraktikkan. Berdasarkan itu maka pembelajaran bahasa Indonesia harus dipahami lebih kepada keterampilan berbahasa dan di dalam keterampilan berbahasa itulah karakter seseorang dapat dilihat.

Penguasaan terhadap keterampilan berbahasa juga dapat menunjukkan karakter seseorang sebagai orang yang berkepribadian utuh atau tidak. Seseorang yang berkarakter tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengar. Cerdas menentukan apa yang harus dibicarakan dan cerdas memilih apa yang harus didengar. Selanjutnya keterampilan berbahasa juga diperlukan seimbang, ada saatnya seseorang sangat serius dalam reseptive (mendengarkan dan membaca), tetapi pada saat yang berbeda ia sungguh-sungguh dalam productive (berbicara dan menulis). Memperlakukan keempat keterampilan berbahasa ini secara proporsional dapat menggambarkan yang bersangkutan memiliki karakter yang utuh atau tidak.

Di dalam memfungsikan keterampilan berbahasa perlu diperhatikan perlakuan norma bahasa sebagai komoditas budaya, sebagai kemampuan intelektual, sebagai kebijakan moral, dan ideologi politik memberikan motivasi kuat untuk pembicara agar sesuai dengan standar dan hal itu berkaitan dengan perbaikan perasaan, kecerdasan, pendidikan, karakter, dan komitmen untuk persatuan nasional atau nilai-nilai politik yang utama. (Battistell, 2005: 13).

Semua keterampilan berbahasa memerlukan bahasa sebagai medianya dan beberapa dari unsur bahasa tersebut harus dikuasai dengan baik dan penguasaan yang baik akan menjadikan orang yang menggunakannya berperilaku sopan seperti mengucapkan sesuatu secara benar, memilih kata yang tepat, menyusun pikiran dalam kalimat yang lengkap dan menyampaikan makna secara representatif. Terampil berbahasa berarti juga terampil menggunakan unsur bahasa yang baku atau di Indonesia dikenal dengan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini perlukan dilakukan karena:

- Bahasa adalah refleksi kecerdasan – bahasa non standar menyimpang dari standar ideal yang jelas, berpikir yang benar,
- Penyimpangan dari bahasa baku adalah refleksi dari lemahnya karakter.

- Bahasa non standar akan merusak bahasa (dan moral) orang yang tak bersalah dan umumnya akan membuat rendah masyarakat yang sopan.
- Berbicara dengan bahasa yang standar yang diperlukan untuk memiliki suara seseorang mendengar.
- Bahasa pada umumnya adalah memerlukan kondisi untuk sudut pandang umum
- Perbedaan Bahasa akan memecah masyarakat dan mendorong separatisme.
- Linguistik deskriptif adalah permisif, disiplin yang nihil . (Battistell, 2005: 150)

SASTRA UNTUK MEMBANGUN KEPRIBADIAN INDONESIA

Sastra dapat membangun kepribadian bangsa Indonesia karena sastra turut mengilhami lahirnya Indonesia. Pada tanggal 28 Oktober 1928 sejumlah anak muda yang mempunyai naluri kepenyairan berkumpul dan secara kolektif berimajinasi tentang sebuah bangsa. Secara kolektif pula mereka menulis sebuah puisi yang indah, yang sekarang kita kenal sebagai “Sumpah Pemuda” (Noor, 2009). Mengapa Sumpah Pemuda itu dikatakan puisi karena ia mengimajinasikan sesuatu yang waktu itu belum ada, bahkan mungkin belum terbayangkan di pikiran banyak orang: bangsa, tanah air dan bahasa. Sumpah Pemuda itu mengungkapkan sesuatu yang secara realitas belum ada. Sesuatu yang masih berupa utopia. Ditambahkan oleh Noor, Puisi-puisi yang membangkitkan kesadaran serta kecintaan terhadap tanah air tak henti-hentinya ditulis para penyair, dari generasi ke generasi, dengan caranya masing-masing telah ikut pula mengisi, mewarnai dan memaknai perjuangan dengan puisi-puisinya.

Puisi dan sastra pada umumnya telah mejadi sumber inspirasi dan imajinasi mengenai Indoneisa. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

Kesusastraan Indonesia memang sering dibayangkan sebagai tangan-tangan tak terlihat dalam mendorong proses pemersatuan daerah, mulai dari kampung-kampung, puak, suku-suku di Nusantara sampai menjadi satu bentuk negara yang menggambarkan keindonesiaan. Sastra ibarat sihir yang terus-menerus memberikan semangat magis bagi revolusi fisik. Ada semacam kepercayaan bahwa revolusi pra-Indonesia tidak akan terwujud jika an sich diperjuangkan lewat konfrontasi bersenjata atau diplomasi internasional. Kebutuhan terhadap legitimasi geografi mutlak dilakukan lewat kata-kata yang berpretensi sloganistik, menghasut, memberikan impresi secara intens bagi penduduk di Nusantara, yang secara ideologis akan mengeraskan betapa pentingnya berkumpul dalam sebuah rumah besar yang teduh bernama Indonesia. Puisi atau prosa (cerpen, novel, atau drama) karya para sastrawan kita menunjukkan hal itu. (Dad Murniah).

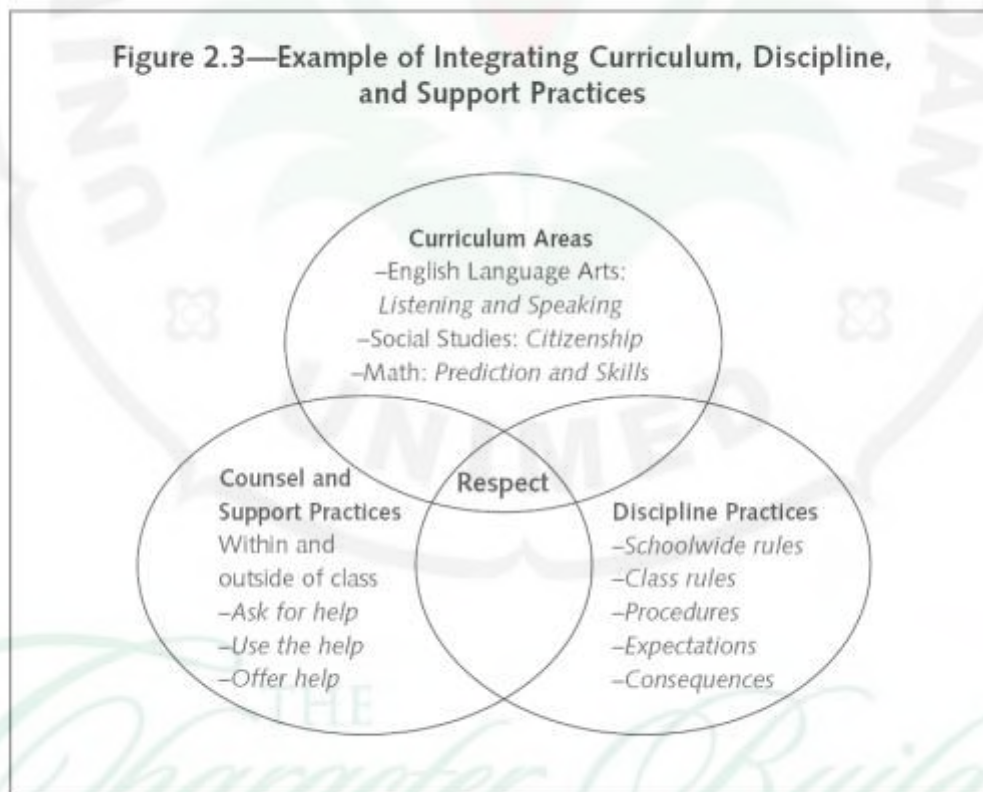
Sastra adalah sumber imajinasi yang dapat membentuk kepribadian Indonesia sebagaimana yang telah terwujud pada saat ini. Berdasarkan hal itu, meleak sastra merupakan salah satu upaya untuk membentuk kepribadian Indonesia. Mereka yang meleak sastra akan dapat terinspirasi untuk mempertahankan Indonesia betapapun keadaan yang diinginkan masih jauh dari harapan. Sastra telah mengilhami tiga kata untuk Indonesia, bangsa, bahasa dan tanah air. Hal itu djelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Apa yang dapat merekatkan Indonesia, dengan suatu rentang diferensiasi yang begitu panjang dan dalam, mulai dari peradaban, lapisan ekonomi, sosial maupun suku bangsa? Momentum besar bagi keindonesiaan kita, menurut sejarah, lahir dari adanya kesamaan pandangan pemuda tentang bangsa, bahasa, dan tanah air pada tahun 1928,

dan perumusan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Momentum ini secara perlahan kemudian menjadi keyakinan dan pedoman imajinatif bersama warga bangsa sampai dengan saat ini, yang kemudian menjadi kesadaran diskursif sekaligus kesadaran praksis bagi kita semua, setidaknya pada ungkapan mengenai tanah air, bangsa dan bahasa. (Sudarmanto).

IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Bahasa sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian Indonesia. Dalam pembentukan karakter bahasa hanyalah salah satu unsur penting yang perlu mendapat pertimbangan. Masih banyak unsur penting lainnya, oleh karena itu pembelajaran bahasa perlu diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya sehingga fungsi pembelajaran bahasa sebagai alat kecerdasan, penalaran dan kebajikan dapat diwujudkan seutuhnya. Seperti terlihat pada gambar berikut ini bagaimana kawasan kurikulum bahasa, IPS, dan Matematika diintegrasikan dengan bimbingan dan dukungan praktis serta praktik disiplin untuk mendukung sebuah karakter yang bernama : *Respect*.



Tentu saja hal itu adalah salah satu cara. Cara lain adalah seperti yang dilakukan di sebuah sekolah Dasar di Texas, Astin. Dari Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, tersebut siswa akan diperkenalkan kepada konsep tanggung jawab pribadi dan sosial secara bulanan. Pedoman menunjukkan bahwa komponen tertentu dari kewarganegaraan digarisbawahi setiap bulan, seperti: September: kejujuran; Oktober: tanggung jawab; November: belas kasihan; Desember: ketekunan; Januari: loyalitas; Februari: keadilan; Maret: kemandirian; April: diri disiplin; dan Mei: integritas, dan bahwa guru mengintegrasikan komponen ini dalam pelajaran mereka jika diperlukan. Pedoman ini menyajikan pedoman dan rincian kegiatan kelas yang

beragam untuk masing-masing komponen bulanan. Hal ini juga membahas keterlibatan masyarakat dan implementasi berbasis situs dan menunjukkan aktivitas seluruh sekolah.

Selain itu dapat juga dengan membuat daftar perilaku yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter : concern dengan membuat daftar indikator seperti : menggunakan bahasa yang benar, menonjol penghargaan; kemudian setiap indikator diberikan kategori : selalu, kadang-kadang, tidak pernah, ragu-ragu. (Lihat lampiran 1).

PENUTUP

Bahasa Indonesia berperan membentuk karakter dan kepribadian Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia seperti berbicara, mendengar, membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Semakin intensif penggunaan bahasa dan semakin teliti dan benar pilihan bahasa yang digunakan diyakini semakin tinggi karakter dan kepribadian orang yang menggunakannya. Kepribadian Indonesia banyak diilhami oleh Sastra Indonesia sebagai sumber inspirasi bagi terwujudnya bangsa, bahasa dan tanah air Indonesia, oleh karena itu membaca sastra Indonesia hingga melek sastra diyakini dapat memperkuat identitas dan kepribadian Indonesia.

DAFTAR BACAAN

- Arthur, James. 2003. *Education with Character : The moral economy of schooling*. London: Routledge Falmer.
- Battistell, Edwin L., 2005. *Bad Language: Are Some Words Better than Others?* Oxford: Oxford University Press.
- Kunarto, Ninik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa, Teliti dalam Berpikir*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Muhyidin, Asep. 2009. *Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Indonesia*. Makalah KIK HISKI XX 2009, Bandung, 5--7 Agustus 2009)
- Murniah, Dad. 2010. *Nasionalisme dalam Sastra Indonesia*. Laman Pusat Bahasa.
- Noor, Acep Zamzam. 2009. *Sastra dan Negara: Pengalaman Tasikmalaya*. Makalah KIK HISKI XX 2009, Bandung, 5--7 Agustus 2009)
- Saragih, Amrin. 2010. *Bahasa Indonesia mampu membentuk karakter bangsa Indonesia yang toleran dan variatif (Waspada)*
- Sudarmanto, Budi Agung. 2010. *Nasionalisme Keindonesiaan dalam Cerpen Clara Atawa yang Diperkosa Karya Seno Gumira Ajidarma*. Laman Pusat Bahasa.
- Sekilas tentang penulis*** : Dr. Mutsyuhito Solin, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.